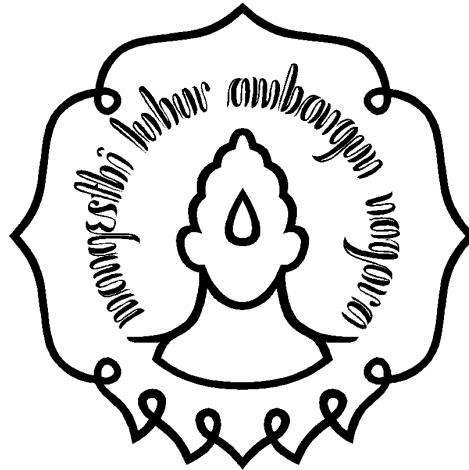


**Analisis pengaruh *out standing credit*, tabungan, deposito, antar bank
pasiva, modal inti
dan modal pinjaman terhadap
rasio *loan to deposit ratio*
(studi kasus pada PT. BPR Kartasura Makmur Kartasura)**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

Oleh:

C. Rika Damayanti H.P.

F 0299039

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang sudah semakin maju, bank mempunyai peran yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian. Perkembangan perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat semenjak dikeluarkannya berbagai deregulasi tentang perbankan sekitar tahun 1980-an. Kondisi tersebut menyebabkan persaingan dalam dunia perbankan yang semakin ketat sehingga menuntut pengelolaan usaha perbankan dengan sebaik-baiknya agar bank tetap mampu terus berkembang dan menghasilkan laba.

Setelah dikeluarkannya UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang menyederhanakan bank di Indonesia menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang disusul dengan diterbitkannya PP No.71 Tahun 1992 tentang BPR, BPR semakin tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya BPR berarti semakin tersedianya kebutuhan modal bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pedesaan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka. BPR merupakan lembaga perbankan yang mempunyai lingkup kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan dengan Bank Umum. Oleh karena itu agar BPR tersebut dapat berkembang dan dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, BPR harus didukung oleh tenaga ahli dibidang pengelolaan perbankan dan kecukupan dana serta adanya dukungan dari pemerintah untuk perkembangannya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia semenjak pertengahan tahun 1997 mempunyai dampak sangat besar bagi dunia perbankan di Indonesia. Hal tersebut

dibuktikan dengan dilikuidasinya beberapa bank pada akhir tahun 1997 serta adanya beberapa bank yang dibekuooperasikan dan diambil alih pengelolaannya oleh pemerintah. Bahkan untuk memperkuat kedudukan mereka, beberapa bank melakukan merger dengan bank lain. BPR sebagai salah satu lembaga perbankan di Indonesia tidak luput dari pengaruh krisis sehingga banyak BPR yang mengalami kesulitan dengan adanya *negative spread* dan adanya kredit bermasalah.

Untuk memulihkan kondisi perbankan di Indonesia, berbagai program telah dijalankan pemerintah. Salah satunya adalah program rekapitulasi perbankan. Program ini dilakukan dengan mengklasifikasikan bank-bank yang ada kedalam tiga kelompok, yaitu bank kelompok A dengan CAR > 4%, kelompok B dengan CAR -25 sampai 4% dan kelompok CAR < -25%. Terhadap bank-bank yang tergolong kelompok A dibebaskan dari program rekapitalisasi, sedangkan terhadap bank-bank kelompok B diwajibkan untuk ikut serta sedangkan bank-bank kelompok C diberikan kesempatan untuk memperbaiki CAR-nya sehingga masuk kedalam kelompok B baru kemudian diikutkan dalam program rekapitalisasi perbankan.

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah penilaian terhadap hasil kegiatan bank pada suatu periode tertentu berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pengelola dan pemilik bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Oleh karena itu pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan surat edaran BI No 21/6/BPP tanggal 29 Mei 1993 yang diperbarui dengan Surat Edaran BI No 30/3/

UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Analisis tingkat kesehatan BPR, ditetapkan bahwa penilaian tingkat kesehatan ini menggunakan sistem penilaian yang disebut sebagai *CAMEL Rating System* yaitu penilaian keadaan keuangan bank secara kuantitatif yang mendasarkan pada faktor-faktor:

1. Permodalan (*Capital Adequency*)
2. Kualitas Aktiva Produktif / KAP (*Asset Quality*)
3. Manajemen (*Management Risk*)
4. Rentabilitas (*Earning Ability*)
5. Likuiditas (*Liquidity*)

Dari analisis rasio-rasio yang didapat kemudian diberi nilai kredit (NK) dari 0 -100. Hasil penilaian faktor CAMEL ini selanjutnya digabungkan dengan pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dari bank yang bersangkutan, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur BI No.30/ 12/ KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direktur BI No.26/ 23/ KEP/DIR dan Surat Edaran BI No. 26/6/BPPP masing-masing Tanggal 29 Mei 1993. Selanjutnya dapat ditentukan tingkat kesehatan bank yang digolongkan kedalam 4 kategori, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Likuiditas digunakan untuk menilai arah manajemen bank dalam mengelola likuiditas, efektivitas pemantauan likuiditas bank, tingkat kemampuan bank dalam mengikuti perkembangan pasar dan menilai potensi likuiditas bank. Dalam penilaian faktor likuiditas yang diberi bobot 10%, ada dua rasio yang biasa dipergunakan oleh bank yaitu rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank yang disebut *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan rasio alat likuid terhadap hutang

lancar yang disebut *Current Asset Ratio* (CAR) yang masing-masing mempunyai bobot 5%. Rasio LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan/ *Out Standing Credit* (OSC) dengan dana yang diterima oleh bank yang terdiri dari komponen-komponen Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva (ABP), Modal Inti dan Modal Pinjaman. Rasio LDR diutamakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menempatkan dananya. Rasio LDR tidak secara langsung berhubungan dengan penyediaan likuiditas, akan tetapi untuk mengetahui seberapa jauh bank bisa memanfaatkan sumber dana yang ada hubungannya dengan likuiditas. Dari sini dapat diketahui apakah bank mampu menyediakan dana apabila seluruh dana ditanamkan dalam bentuk kredit.

Faktor likuiditas merupakan salah satu faktor yang banyak menimbulkan masalah pada suatu bank jika ketentuannya tidak diperhatikan dengan baik oleh manajemen. Apalagi bank bergerak dalam bisnis kepercayaan dan produk yang diperdagangkan adalah uang. Sehingga kalau dalam perusahaan lain yang dilihat adalah mutu barang, maka pada bank yang dilihat adalah mutu likuiditas sebagai tolak ukur utamanya. Oleh karena itu setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen harus dilakukan secara hati-hati. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dengan mengajukan judul: “ *Analisis Pengaruh Out Standing Credit, Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva, Modal Inti dan Modal Pinjaman Terhadap Rasio LDR. (Studi Kasus pada BPR Kartasura Makmur Kartasura)*.” Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah peramalan tentang tingkat likuiditas bank yang akan terjadi jika terjadi perubahan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel OSC, Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva (ABP), Modal Inti dan Modal Pinjaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio LDR?
2. Apakah variabel OSC, Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva (ABP), Modal Inti dan Modal Pinjaman secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio LDR?
3. Manakah dari variabel-variabel independen tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Rasio LDR?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah dan pedoman dalam penelitian, maka diperlukan rumusan tujuan penelitian agar penelitian tidak menyimpang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara bersama-sama terhadap Rasio LDR.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara individu terhadap Rasio LDR.
3. Untuk mengetahui variabel independen yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Rasio LDR.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

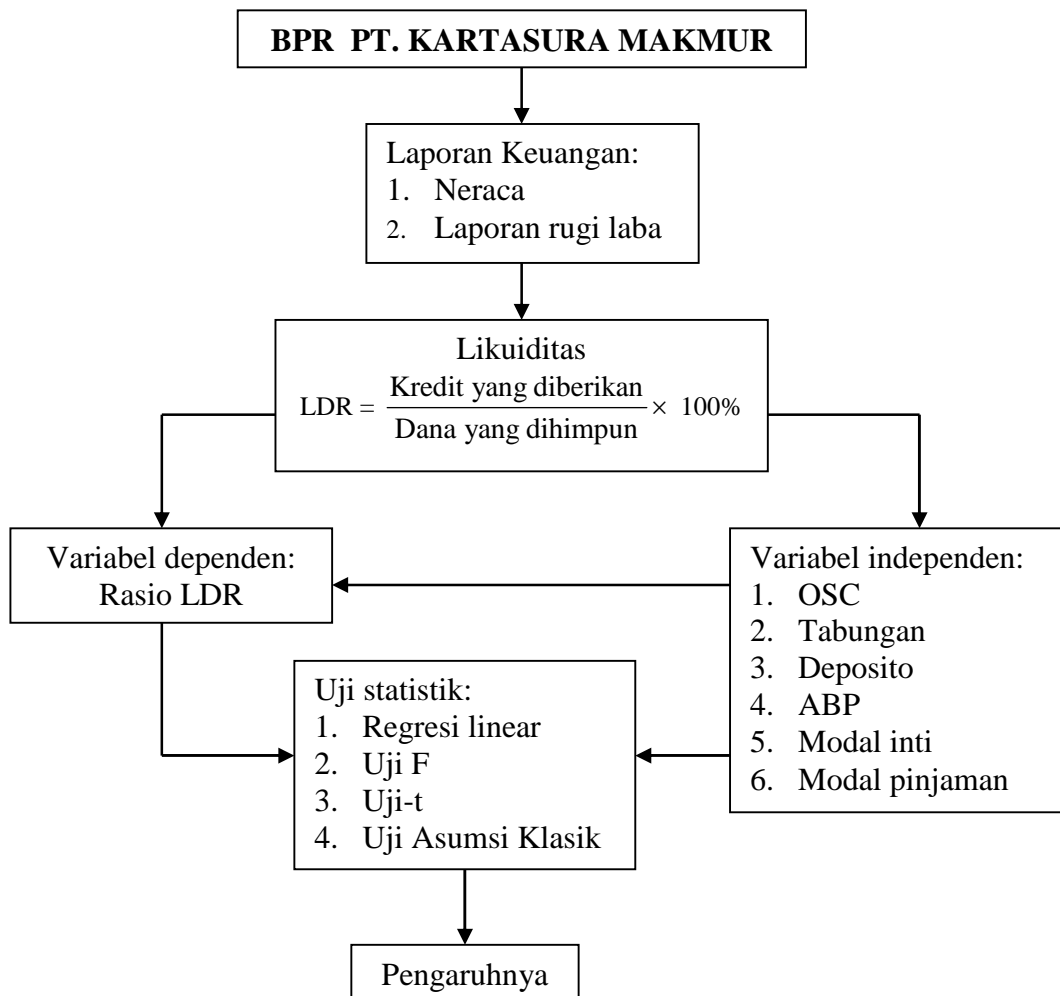
1. BPR Kartasura Makmur.
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan bank untuk mencapai tingkat likuiditas yang lebih baik.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank.
2. Peneliti.
 - a. Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang pernah diperoleh selama di bangku kuliah.
 - b. Dapat menambah wawasan peneliti tentang operasional BPR khususnya mengenai penilaian tingkat likuiditas BPR.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai gambaran dalam penyusunan penelitian ini diperlukan adanya sebuah kerangka pemikiran terperinci agar pemecahan masalah dapat terarah.

Penulis menentukan akan membahas masalah faktor likuiditas. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio LDR. Dari variabel-variabel perbankan dicari variabel yang berpengaruh terhadap tingkat likuiditasnya (LDR). Kemudian variabel-variabel itu dikelompokkan menjadi variabel independen dan Rasio LDR sebagai variabel dependennya. Data variabel-variabel itu (dependen dan independen) dimasukkan ke dalam komputer dan kemudian dianalisis menggunakan program SPSS untuk mencari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Terhadap variabel-variabel itu juga

dilakukan pengujian yaitu uji F, uji-t, dan uji asumsi klasik. Setelah itu output data dianalisis untuk mendapatkan hasil akhirnya. Secara sistematis kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Bagan kerangka pemikiran diatas menunjukkan beberapa variabel yang saling berkaitan dalam penelitian, yaitu:

1. Variabel independen (x), yaitu OSC, tabungan, deposito, ABP, modal inti dan modal pinjaman.
2. Variabel dependen (Y), yaitu Rasio LDR.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengeluarkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh antara variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara bersama-sama terhadap Rasio LDR.
2. Diduga ada pengaruh antara variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara individu terhadap Rasio LDR.
3. Diduga diantara variabel - variabel independen tersebut, variabel *Out Standing Credit* (OSC) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Rasio LDR.

G. Metodologi Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. BPR Kartasura Makmur yang berkedudukan di Jl. Slamet Riyadi 134 Kartasura 57167. Obyek tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan:

- Obyek penelitian adalah PT. BPR Kartasura Makmur
- Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia.

2. Jenis data yang digunakan

- a. Data Primer: merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Data ini berupa gambaran operasional bank dan mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh bank.
- b. Data Sekunder: merupakan data yang dikeluarkan oleh bank dan instansi-instansi lain yang mendukung penelitian yang berupa laporan keuangan yaitu Neraca dan Laporan R/ L, sejarah, struktur organisasi, PP tentang penilaian tingkat kesehatan bank dan buku-buku lain yang mendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian diperoleh dengan:

- a. Interview (wawancara): peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan BPR Kartasura Makmur untuk mendapatkan data yang diperlukan.
- b. Studi Pustaka: study pustaka merupakan cara untuk memperoleh kajian teori dengan jalan meneliti buku-buku literatur untuk memperoleh landasan teori yang benar dalam penelitian. Selain itu juga mencari data melalui intern bank yang berupa laporan keuangan dan data lainnya.

4. Definisi operasional dan pengukuran variabel

Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank yang meliputi:

- a. LDR: merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan/ *Out Standing Credit* (OSC) dengan dana yang diterima oleh bank yang terdiri dari komponen-komponen Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva (ABP), Modal Inti dan Modal Pinjaman. Rasio LDR diutamakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menempatkan dananya (BI Solo, 1997: 6). Pengukuran dalam satuan prosentase.
- b. OSC: kredit yang diberikan pada masyarakat dikurangi bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain, penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan dan penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi (BI Solo, 1997: 10). Pengukuran dalam satuan rupiah.

- c. Tabungan: simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu (Purnamawati, 1999: 73). Pengukuran dalam satuan rupiah.
- d. Deposito: simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dan BPR yang bersangkutan (Purnamawati, 1999: 72). Pengukuran dalam satuan rupiah.
- e. Antar Bank Pasiva (ABP): deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan. Pengukuran dalam satuan rupiah.
- f. Modal inti (modal kuasi): modal yang dimiliki bank terdiri dari modal disetor, modal sumbangan (termasuk agio saham), cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu dan 50% (lima puluh persen) laba tahun berjalan (Henrisanto, 1997: 6). Pengukuran dalam satuan rupiah.
- g. Modal pinjaman: pinjaman yang diterima bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Pengukuran dalam satuan rupiah.

Setelah menganalisa faktor-faktor tersebut, dilakukan analisis deskriptif. Data mengenai faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas akan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel yang kemudian baru dilakukan penganalisaan dengan alat analisis statistik deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan.

5. Analisis Data

a. Analisa regresi linear berganda

Rumus yang digunakan:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Keterangan:

a : konstanta/ intersep

e : kesalahan pengganggu

b_1 - b_6 : koefisien regresi dari x_1 - x_6

Variabel dependen:

Y : Rasio LDR

Variabel independen:

x_1 : OSC (Rp)

x_2 : tabungan (Rp)

x_3 : deposito (Rp)

x_4 : ABP (Rp)

x_5 : modal inti (Rp)

x_6 : modal pinjaman (Rp)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesa ketiga, untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh tiap variabel independent, namun tidak dapat dijelaskan variabel independent lainnya. Dengan kata lain pengujian ini bertujuan untuk untuk mengetahui manakah dari variabel-variabel independen yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Rasio LDR.

b. Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji-F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis pertama yaitu dugaan adanya pengaruh antara variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara bersama-sama terhadap Rasio LDR.

Langkah-langkah penyusunan koefisien regresi linear berganda:

1) Menyusun formula H_0 dan H_1

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$$

(Variabel independen secara bersama - sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$$

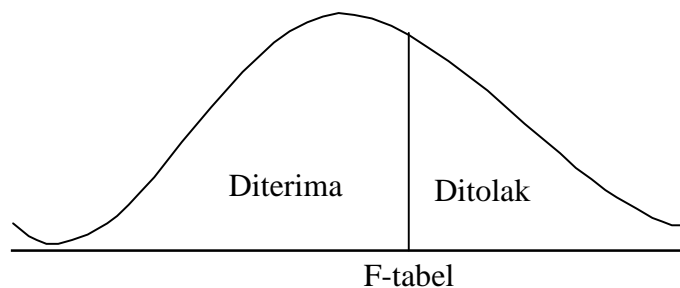
(Variabel independen secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

2) Tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

3) Kriteria pengujian

- ◆ H_0 diterima apabila : $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$



4) Perhitungan nilai F

$$F = \frac{R^2}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

c. Pengujian koefisien regresi secara individu (uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis kedua yaitu dugaan adanya pengaruh antara variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara individu terhadap Rasio LDR.

Langkah-langkah pengujian:

1) $H_0: b_1 = 0$ (variabel independen secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_1 \neq 0$ (variabel independent secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

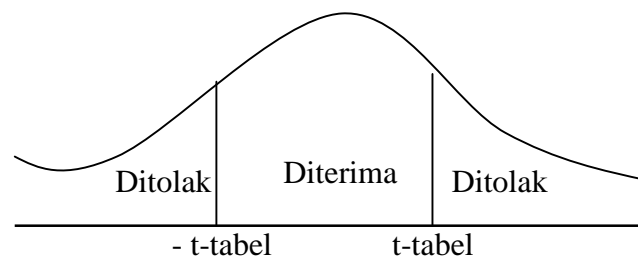
2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

3) Kriteria pengujian:

◆ H_0 diterima apabila : $- t \text{ tabel} \leq t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

◆ H_0 ditolak apabila : $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



4) Penghitungan nilai t:

Pengujian masing-masing koefisien regresi tersebut dengan menggunakan uji statistik sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Keterangan:

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

d. Pengujian Asumsi Klasik

1) Multikolinearitas

Dalam suatu model regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas yaitu suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen mempunyai suatu fungsi linear/ terdapat korelasi dengan variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam suatu model regresi dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Klein (Gujarati, 1993: 158), yaitu dengan membandingkan nilai $r^2_{x_1, x_2, \dots, x_n}$ dengan R^2 . Apabila nilai $r^2 > R^2$, berarti terjadi gejala multikolinearitas dan apabila $r^2 < R^2$ berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2) Heteroskedastisitas.

Asumsi lain yang harus dipenuhi adalah harus terdapat varian yang sama dari setiap kesalahan pengganggunya atau homoskedastis. Apabila asumsi tidak dipenuhi akan terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas

berarti varian gangguan berbeda dari suatu observasi ke observasi lainnya. Sehingga tiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda.

Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah penaksir OLS (*Ordinary Least Squared*) tetap tidak bias dan konsisten. Tetapi penaksir tersebut tidak efisien baik bagi sampel besar maupun sampel kecil. Hal ini menyebabkan hasil dari t test dan F test menyesatkan.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melakukan regresi antara nilai residual yang diabsoludkan dengan masing-masing variabel independen (Gujarati, 1995: 177). Apabila t hitung $>$ t tabel, maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas.

3) Autokorelasi.

Salah satu asumsi dalam model regresi linear adalah tidak terjadinya autokorelasi pada kesalahan pengganggu. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan uji Durbin – Watson. Dilakukan perbandingan antara nilai Durbin – Watson hitung yang nilainya diperoleh secara langsung dari perhitungan komputer dengan Durbin – Watson tabel pada derajat kebebasan ($n-k-1$) dan tingkat signifikansi tertentu. Angka Durbin – Watson menunjukkan nilai distribusi antara batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Prosedur pengujiannya sebagai berikut:

- Lakukan regresi OLS dan dapatkan nilai residual e.
- Hitung nilai d

$$d = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})}{\sum e_i}$$

Keterangan:

e_i : simpangan pada variabel independen

- Dapatkan nilai kritis d_L dan d_U
 - a) H_0 tidak ada autokorelasi positif jika:
 - $D_w < d_L =$ menolak H_0
 - $D_w > d_U =$ menerima H_0
 - $d_L \leq D_w \leq d_U =$ pengujian tidak meyakinkan
 - b) H_0 tidak ada autokorelasi negatif jika:
 - $D_w > 4 - d_L =$ menolak H_0
 - $D_w < 4 - d_U =$ menerima H_0
 - $4 - d_U \leq D_w \leq 4 - d_L =$ pengujian tidak meyakinkan
 - c) H_0 tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika:
 - $D_w < d_L =$ menolak H_0 , $D_w > 4 - d_L =$ menolak H_0
 - $d_U < D_w < 4 - d_U =$ menerima H_0
 - $d_L \leq D_w \leq d_U =$ pengujian tidak meyakinkan
- (Gujarati, 1995: 217)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank

1. Pengertian

Perbankan sebagai salah satu unsur dalam sistem keuangan Indonesia memiliki peranan yang paling dominan dalam perekonomian Indonesia. Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

Ada beberapa definisi mengenai bank. Menurut F.E. Perry, bank adalah:

“ Suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposito) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali.” (Siamat, 1993: 12).

Menurut Malayu S. P. Hasibuan, Bank adalah:

“ Lembaga keuangan yang mempunyai asset keuangan, selain bertujuan mencari laba juga untuk melaksanakan fungsi melayani kebutuhan masyarakat (sosial).” (Hasibuan, 2001: 5).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam UU No. 7 Tahun 1992 juga dimuat tentang azas, fungsi dan tujuan perbankan yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan operasional bank. Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berazaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia

adalah sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat.

2. Jenis Bank

Sejak berlakunya UU Perbankan No. 7 Tahun 1992, jenis bank disederhanakan menjadi:

a. Bank Umum

Bank Umum adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Purnamawati, 1999: 44)

Berikut ini adalah fungsi pokok Bank Umum:

- 1) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
- 2) Menciptakan uang melalui pembayaran kredit dan investasi
- 3) Menghimpun dana dan menyalurkannya pada masyarakat
- 4) Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan *trust* atau wali amanat kepada individu dan perusahaan
- 5) Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional
- 6) Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya, misalnya kartu kredit, ATM, transfer dana dan sebagainya.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pembagian ini dimaksudkan untuk membuka kesempatan pada bank-bank yang ada agar lebih berkembang tanpa membatasi ruang geraknya.

B. Tinjauan Tentang BPR

1. Pengertian BPR

Dalam UU Perbankan No.10 Tahun 1998, BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR yang melakukan kegiatan perbankan sesuai dengan prinsip syariah dilarang melakukan kegiatan perbankan konvensional dan sebaliknya, BPR yang melakukan kegiatan perbankan sesuai dengan prinsip konvensional dilarang melakukan kegiatan perbankan syariah.

Selain definisi di atas, BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. (Purnamawati, 1999: 68)

2. Asas, Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

Dalam melaksanakan usahanya, BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945.

Fungsi BPR adalah penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Fungsi dan tugas BPR yang semula diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan serta mengurangi praktek ijon, sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 1064/ KMK. 00/ 1998 telah mengalami pergeseran misi sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang diarahkan untuk mendorong pengembangan usaha kecil dan pengusaha ekonomi lemah. Hal ini sesuai dengan sasaran BPR yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan,

pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan yang karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh Bank Umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para rentenir dan pengijon.

Tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

3. Usaha BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Usaha BPR meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lain yang dapat dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah
- d. Menempatkan dananya dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

4. Pendirian BPR

Untuk memperoleh izin usaha Bank Umum atau BPR sesuai dengan pasal 16 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998, bank wajib memenuhi persyaratan sekurang-kurangnya:

- a. Susunan organisasi dan kepemilikan
- b. Permodalan
- c. Keahlian dibidang perbankan
- d. Kelayakan rencana kerja

Setiap pihak yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai Bank Umum atau BPR dari Menteri Keuangan, kecuali bila kegiatan menghimpun dana tersebut diatur dengan undang-undang tersendiri. Ijin usaha akan diberikan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan dari Bank Indonesia.

5. Bentuk Badan Usaha BPR

- a. Perusahaan Daerah

Bentuk badan hukum ini, saham-sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah, dan kekayaan perusahaan dipisahkan dari kekayaan negara. Tujuan Perusahaan Daerah adalah mencari laba yang nantinya akan digunakan untuk membiayai pemerintah daerah.

- b. Koperasi

Bentuk badan hukum ini usahanya akan berada di bawah ketentuan UU Pokok Perkoperasian yang berlaku.

- c. Perseroan Terbatas

Bentuk badan hukum ini kekayaannya terbatas dan dipisahkan dari kekayaan para pemilik. Para pemilik perusahaan bertanggung jawab hanya sebesar saham yang dimiliki dalam Perseroan Terbatas.

d. Bentuk lain yang ditetapkan pemerintah

Dalam hal ini bentuk badan hukum kantor cabang mengikuti bentuk kantor pusatnya. Kepemilikan BPR tertutup bagi Warga Negara Asing (WNA), kepemilikan dibatasi hanya untuk Warga Negara Indonesia (WNI), Pemerintah Daerah maupun Badan Hukum yang pemiliknya WNI atau dapat dimiliki bersama diantara ketiganya. Bila terjadi perubahan kepemilikan, wajib melapor kepada BI dan harus memenuhi ketentuan hukum perbankan yang berlaku.

Seperti halnya Bank Umum, BPR dapat melakukan merger, konsolidasi atau akuisisi dengan BPR lainnya ataupun Bank Umum.

C. Laporan Keuangan Bank

Untuk memenuhi ketentuan hukum maupun untuk sarana pengambilan keputusan manajerial dan juga untuk sarana kegiatan perencanaan dan pengawasan, semua badan usaha menyelenggarakan sistem akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan. Kondisi keuangan dan hasil operasi suatu badan usaha tercermin dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi. Hasil laporan keuangan setiap Badan Usaha akan nampak berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh jenis usahanya yang berbeda pula. Perbedaannya terletak pada bentuk-bentuk aktiva, utang, penerimaan dan biaya serta unsur-unsur laba dan rugi yang membentuknya.

1. Pengertian

Laporan keuangan (*Financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu periode dan

laporan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Laporan keuangan menurut Teguh Pudjo Muljono adalah:

“ Produk dari akuntansi, begitu juga interpretasi laporan keuangan merupakan salah satu juga pokok dari akuntansi.” (Muljono, 1995: 3)

2. Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank pada prinsipnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi.

a. Neraca

Neraca bank adalah suatu daftar yang menggambarkan kekayaan, kewajiban dan modal bank pada suatu periode tertentu. Aktiva bank pada umumnya terdiri dari alat-alat likuid yaitu aktiva produktif dan aktiva tak produktif. Sisi aktiva dalam neraca bank menggambarkan pola pengalokasian dana bank. Sedangkan sisi pasivanya menggambarkan kewajiban bank, merupakan klaim pihak ketiga atau pihak lainnya atas kekayaan bank yang dinyatakan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan instrumen-instrumen utang serta kewajiban lainnya. Selain itu, modal bank menggambarkan nilai buku pemilik saham bank. Dalam penyajiannya, aktiva dan pasiva dalam neraca bank dikelompokkan menurut tingkat likuiditas dan jatuh temponya.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan perhitungan laba rugi (*Profit and Loss Statement*) atau lebih dikenal juga dengan *Income Statement* dari suatu bank adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan:

- 1) Pendapatan operasional adalah suatu pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank, misalnya hasil bunga, pendapatan karena transaksi devisa dan lain-lain.
- 2) Pendapatan non operasional adalah semua pendapatan yang benar-benar telah diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya pendapatan sewa ruangan-ruangan kantor, keuntungan karena penjualan aktiva tetap dan lain-lain.
- 3) Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan aktiva tetap dan biaya-biaya lain.
- 4) Biaya non operasional adalah semua biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena penjualan atau kehilangan aktiva tetap.

Perhitungan laba rugi ini sekaligus akan merupakan standart penilaian kinerja manajemen dalam usaha memaksimalkan keuntungan bank. Laporan laba rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank, menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya pada suatu periode tertentu.

Penyajian laporan laba rugi bank wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

D. Penilaian Tingkat Kesehatan BPR

1. Pengertian

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu untuk selalu ditingkatkan. Sedangkan untuk mengetahui seberapa sehatkah suatu bank, maka perlu untuk diadakan suatu penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara nominal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu berdasarkan factor-faktor yang mempengaruhinya, yang dapat dianalisa dari laporan keuangan bank yang meliputi neraca dan laporan rugi laba serta keadaan manajemen guna mengetahui keadaan usaha bank secara utuh. Hasil penilaian tersebut digolongkan menjadi empat kategori yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Penilaian ini diberikan setelah disesuaikan dengan pelaksanaan ketentuan tertentu.

Yang menjadi dasar serta pedoman dalam pelaksanaan Penilaian Tingkat Kesehatan BPR adalah Surat Edaran BI No. 21/6/BPP tanggal 29 Mei 1993 yang diperbarui dengan Surat Edaran BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997.

2. Fungsi Penilaian Tingkat Kesehatan BPR

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya sangat diperlukan oleh semua pihak yang terkait yaitu pemilik, pengelola, masyarakat pengguna jasa bank maupun BI

selaku pembina dan pengawas bank. Oleh karena itu Penilaian Tingkat Kesehatan BPR dimaksudkan untuk:

- a. Sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah bank telah sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Sebagai tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan baik secara individual maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen dari masing-masing faktor dengan memberikan bobot resiko sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Kuantifikasi faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta bobotnya tampak pada tabel II.1. berikut ini:

Tabel II.1
KUANTIFIKASI FAKTOR PENILAIAN
TINGKAT KESEHATAN BANK

FAKTOR YANG DINILAI	KOMPONEN	BOBOT
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.	30%
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	<ol style="list-style-type: none"> a. Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. 	30% 25% 5%
3. Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko 	20% 10 % 10 %
4. Rentabilitas	<ol style="list-style-type: none"> a. Rasio laba terhadap total asset b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 	10% 5 % 5 %
5. Likuiditas	<ol style="list-style-type: none"> a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima 	10% 5 % 5 %

Sumber: Bank Indonesia

3. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dijalankan menurut ketentuan umum yang ditentukan BI dengan urutan sebagai berikut:

- a. Mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor.
- b. Pembobotan faktor dan komponen sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank.
- c. Pemberian predikat tingkat kesehatan bank.

Penilaian kesehatan bank ini menggunakan sistem penilaian yang disebut sebagai CAMEL Rating System yang mendasarkan pada faktor-faktor:

1) Permodalan (*Capital Adequency*)

Modal BPR menurut SK Direktur BI No.26 / 20/ KEP/ DIR pasal 3 ayat (1) sampai (4) tanggal 29 Mei 1993 adalah sebagai berikut:

- a) Modal inti: modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan-cadangan (umum dan tujuan), laba ditahan, laba tahun lalu dan 50% laba tahun berjalan.
- b) Modal pelengkap: cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak serta penjualan yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap maksimal besarnya sama dengan modal inti yang berupa cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman dan modal subordinasi (maksimal 50% dari modal inti).

2) Kualitas Aktiva Produktif / KAP (*Asset Quality*)

Kualitas Aktiva Produktif / KAP (*Asset Quality*) adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga dan penanaman lainnya yang ditujukan untuk memperoleh penghasilan.

3) Manajemen (*Management Risk*)

Penilaian faktor ini berdasarkan pada 25 pertanyaan yang meliputi dua aspek yaitu manajemen umum dan manajemen resiko.

4) Rentabilitas (*Earning Ability*)

Penilaian faktor ini dilakukan dengan dua rasio yaitu ROA yang merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha. Rasio yang kedua yaitu rasio efisiensi yang merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

5) Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian faktor ini juga dilakukan dengan dua rasio yaitu CAR yang merupakan perbandingan antara alat likuid terhadap hutang lancar dan LDR yang merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima.

Analisis komponen-komponen di atas kemudian diberi nilai kredit (NK) dari 0 -100. Hasil penilaian faktor CAMEL ini selanjutnya digabungkan dengan pelaksanaan ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dari bank yang bersangkutan dan kemudian diberi predikat menurut hasil yang didapat.

E. Likuiditas

1. Pengertian

“Likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam rangka melunasi kewajiban - kewajiban yang segera harus dibayar.” (Simorangkir, 1991: 45)

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Muljono, 1995: 79). Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila:

- a. Bank tersebut memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash asset* yang lebih kecil dari butir 1 di atas, tetapi yang bersangkutan juga memiliki *asset* lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio Likuiditas digunakan untuk menilai arah manajemen bank dalam mengelola likuiditas, efektivitas pemantauan likuiditas bank, tingkat kemampuan bank dalam mengikuti perkembangan pasar dan menilai potensi likuiditas bank.

2. Maksud dan Tujuan Analisis Likuiditas

a. Untuk menurunkan serendah mungkin biaya dana, hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih komposisi sumber dana yang akan memberikan biaya yang paling rendah. Ada berbagai alternatif yang mungkin terjadi dalam pemilihan sumber dana ini, antara lain:

- 1) Dana rupiah (dalam negeri) versus dana valuta asing (luar negeri).
- 2) Dana jangka pendek versus dana jangka panjang, atau antara dana dari pasar uang versus obligasi ataupun deposito jangka panjang.
- 3) Dana sendiri (modal) versus dana dari pihak ketiga, atau dana dengan biaya deviden versus dana dengan biaya bunga.

b. Untuk memenuhi ketentuan sumber dana yang diperlukan bank dalam:

- 1) Pemberian kredit
- 2) Penanaman dana dalam valuta asing
- 3) Penanaman dana dalam surat berharga
- 4) Penanaman dana dalam aktiva tetap atau pemenuhan kebutuhan modal kerja sehari-hari.

Hal ini untuk menjaga *customer relationship* agar jangan sampai terputus.

c. Untuk memenuhi kebutuhan bank terhadap ketentuan otoritas moneter (*central bank*) dalam menjaga likuiditas minimum, misalnya:

- 1) Untuk memenuhi *legal reserve requirement*
- 2) Untuk memenuhi *standard loan to deposit ratio* yang sehat.

3. Prinsip pengelolaan likuiditas

a. Bank harus memiliki sumber dana inti yang sesuai dengan sifat bank yang bersangkutan maupun pasar uang dan sumber dana yang ada dalam

masyarakat, serta yang cocok pula dengan mekanisme pengumpulan dana yang berlaku di mana bank tersebut berada.

- b. Bank harus mengelola sumber-sumber dana maupun penempatannya dengan hati-hati. Oleh karena itu harus diperhatikan komposisi sumber dana jatuh tempo dari jumlah masing-masing komposisi, tingkat suku bunga, faktor kesulitan dalam pengumpulan dana, prosedur pengumpulan dana, produk-produk dana yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dan lain-lain.
- c. Bank harus memperhatikan *differen price for differen customer* dalam penempatan dananya. *Price* disini yang dimaksud adalah tingkat suku bunga dimana harus di atas tingkat suku bunga yang dipakai bank.
- d. Bank harus menaruh perhatian terhadap umur sumber dananya, kapan akan jatuh tempo, jangan sampai terjadi *maturity gap* dengan penempatannya. Perlu diperhatikan prinsip kebutuhan dana jangka pendek harus dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek, dan sebaliknya.
- e. Bank harus waspada dengan tingkat suku bunga yang berfluktuasi.
- f. Bank harus saling berkoordinasi apabila akan menanamkan sumber-sumber dananya pada aktiva.

4. Sumber-sumber Likuiditas Bank

Likuiditas bank berasal dari:

- a. Sumber ekstern

- 1) Pemilik perusahaan

Berasal dari pemilik perusahaan yang terdiri dari donasi pemilik, pemegang saham kantor pusat atau bagi cabang dan lain-lain.

2) Hutang

Berasal dari penerbitan hutang pada pihak lain berupa giro, deposito, traveller cheque, tabanas, taska, giro bank-bank lain, setoran jaminan, baki kredit rekening koran debitur, rekening kreditur umum dan giro pada BI.

b. Sumber intern

1) Cadangan

Berasal dari cadangan-cadangan perusahaan yang terdiri dari cadangan debitur dubius, aktiva tetap, cadangan khusus dan retained earning dan lain-lain.

2) Intensif

Berasal dari penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai, likuidasi barang jaminan dan penagihan debitur dubius.

5. Kebijakan Likuiditas Bank

Dalam menetapkan kebijakan likuiditas bank oleh suatu manajemen bank, dapat ditempuh melalui lima pendekatan yaitu:

a. *Self liquidating approach*

Pendekatan peningkatan likuiditas suatu bank melalui peningkatan pembayaran kembali kredit-kredit/ penanaman dalam surat berharga dan lain-lain sesuai dengan jatuh temponya. Sehingga dengan cara demikian alat-alat likuiditas tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kredit atau investasi dalam surat berharga yang lain.

b. *Assets Sale Ability atau Assets Shift Ability*

Pendekatan dengan meningkatkan likuiditas dengan melakukan likuidasi asset-asset yang tidak produktif.

c. *New Fund*

Pendekatan dengan menciptakan sumber-sumber dana baru baik dari masyarakat maupun dari dunia perbankan untuk meningkatkan likuiditas.

d. *Borrowers Earning Flow*

Pendekatan dengan usaha yang lebih giat dalam menjaga kelancaran penerimaan bunga dari kredit yang diberikan untuk meningkatkan likuiditas.

e. *Reserve Discount Window to Central Bank as Lender of Last Resort*

Pendekatan dengan mencari likuiditas dengan mengadakan pinjaman kepada Bank Sentral.

6. Cara Analisis Likuiditas

Dalam penilaian tingkat kesehatan BPR, penilaian faktor likuiditas hanya digunakan dua rasio yaitu:

a. Rasio alat likuiditas terhadap hutang lancar (*Current Asset Ratio*)

$$\text{Current Asset Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- ◆ Alat likuid sebagaimana dimaksud dalam ketentuan meliputi kas dan penanaman dana pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi tabungan bank lain pada bank.
- ◆ Hutang lancar sebagaimana dimaksud dalam ketentuan meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima (*Loan to Deposit Ratio* – LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

- ◆ Kredit sebagaimana dimaksud dalam ketentuan meliputi:
 - 1) Kredit yang diberikan pada masyarakat dikurangi bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain.
 - 2) Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
 - 3) Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.
- ◆ Dana yang diterima sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan meliputi:
 - 1) Deposito: simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dan BPR yang bersangkutan (Purnamawati, 1999: 72).
 - 2) Tabungan masyarakat: simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu (Purnamawati, 1999: 73).
 - 3) Antar Bank Pasiva (ABP): Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
 - 4) Modal inti: modal yang dimiliki bank terdiri dari modal disetor, modal sumbangan (termasuk agio saham), cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu dan 50% (lima puluh persen) laba tahun berjalan.

- 5) Modal pinjaman (modal kuasi): pinjaman yang diterima bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.

Sebenarnya untuk menilai likuiditas bank dapat digunakan bermacam rasio, antara lain:

- a. *Quick Ratio* (QR)

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank membayar kembali simpanan para deposannya dengan alat - alat likuid yang dipunyai oleh bank.

- b. *Banking Ratio*

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Banking Ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang banyak digunakan, dan lebih mendekati sifat dari kegiatan bank yang murni. Semakin besar rasio ini maka likuiditasnya akan semakin rendah karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak.

- c. *Investing Policy Ratio*

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

d. *Investment Portfolio Ratio*

$$\text{Investment Portfolio Ratio} = \frac{\text{Securities with a maturity of less than 1 year}}{\text{Total Securities}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

e. *Investment Risk Ratio*

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

Rasio ini untuk mengukur resiko yang terjadi dalam investasi pada surat-surat berharga yaitu dengan membandingkan harga pasar dengan nilai nominalnya. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan adanya kemampuan bank yang lebih besar dalam menyediakan alat likuidnya.

f. *Liquidity Risk*

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan resiko yang dihadapi oleh bank karena mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajiban terhadap deposannya dengan alat likuid yang tersedia yang sangat terbatas karena harus digunakan oleh bank yang bersangkutan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dilunasinya.

g. *Credit Risk Ratio*

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya dengan jalan mengadakan penarikan kreditnya yang outstanding untuk

memenuhi permintaan akan kredit lainnya. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan bahwa bank tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas.

h. *Liquid Assets Ratio*

$$\text{Liquid Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liquid Assets} + \text{Total Deposits with Bank}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan alat-alat liquid yang dipunyainya. Semakin tinggi rasio ini berarti bank tersebut semakin likuid tetapi disisi lain ada kecenderungan semakin besarnya idle fund yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

i. $\% \text{ KUK} = \frac{\text{Total KUK}}{\text{Kredit} - \text{Total KBLI bukan KUK} - \text{Dana Kelolaan}} \times 100\%$

Rasio ini menunjukkan posisi KUK yang diberikan oleh suatu bank dibandingkan dengan total portfolio kreditnya, oleh Bank Indonesia ditetapkan 20%.

Agar perhitungan rasio tersebut dapat memberikan kesimpulan yang memuaskan, maka sebaiknya dipakai lebih dari satu rasio yang dapat diperoleh dari Laporan Keuangan yang ada karena ada kemungkinan terjadi *over estimate* maupun *under estimate*.

BAB III

GAMBARAN UMUM PT. BPR KARTASURA MAKMUR

A. Sejarah Singkat

PT. BPR Kartasura Makmur berkedudukan di Jalan Slamet Riyadi No. 134 Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah yang didirikan pada tanggal 10 November 1990 oleh:

1. JB. Soeyoto, BA
2. Winardjono, BA
3. G. Soegito
4. Ir. A. Henrisanto
5. ND. Soenarno
6. Ag. Heriyono Hadi

PT. BPR Kartasura Makmur diresmikan tanggal 2 Januari 1992 dan mulai beroperasi tanggal 6 Januari 1992.

PT. BPR Kartasura Makmur didirikan dengan maksud dan tujuan menjalankan usaha sebagai Bank Perkreditan Rakyat sehingga untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut dapat dilaksanakan kegiatan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan serta memberikan kredit bagi pengusaha kecil dan atau masyarakat pedesaan.

Lokasi tersebut dipilih karena alasan peluang pasar yang cerah dimana kecamatan Kartasura terdiri dari dua belas kelurahan, merupakan salah satu kecamatan di kawedanan Kartasura kabupaten Sukoharjo yang terletak dipersimpangan jalan Solo, Yogyakarta, dan Semarang. Di Kecamatan Kartasura

terletak perumahan pegawai dan pabrik tekstil yang dapat menjadi sentra ekonomi daerah tersebut. Kecamatan Kartasura dianggap sebagai “surga” bagi usaha perbankan sehingga merupakan incaran para pemilik modal. Semua ini terbukti dengan banyak berdirinya lembaga perbankan, baik itu Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

B. Badan Hukum

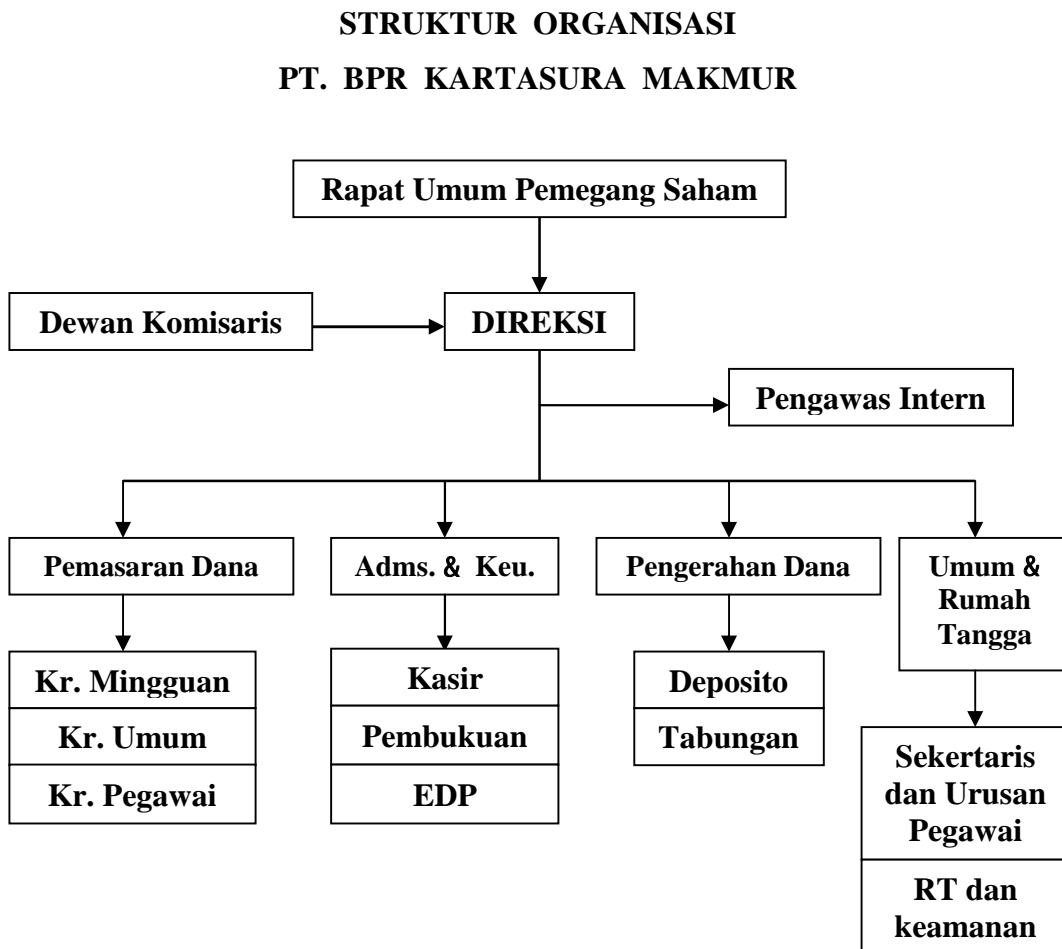
Sebagaimana diketahui, bahwa badan usaha perbankan sama sekali tidak selonggar badan usaha lain. Usaha perbankan harus benar-benar sah, baik secara hukum ataupun operasionalnya. Maka sebagai landasan hukum dan operasional PT. BPR Kartasura Makmur telah memperoleh keabsahan dengan:

1. Akta Pendirian No. 29 dengan Notaris Maria Theresia Budisantoso, SH tanggal 10 November 1990 di Solo. Kemudian mengalami perubahan dengan segala perubahannya, sehingga menjadi Akta No. 5 tanggal 16 Desember 2002 oleh Dyah Widayanti, SH notaris di Sukoharjo.
2. Ijin Usaha dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 25 November 1991 dengan Surat Keputusan No. KEP-598/KM.13/1991.
3. Pengesahan Badan Hukum, Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: C2-1561. HT .01 .01-TH.91 tanggal 3 Mei 1991. Pengumuman dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 5 Juli 1991.
4. Persetujuan Menteri Hukum dan Perundang Undangan Republik Indonesia Nomor C-16217 HT. 01. 04-TH. 2000 tanggal 2 Agustus 2000. Pengumuman dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 8 Desember 2000.
5. Tanda Daftar Perusahaan Departemen Perdagangan republik Indonesia Nomor 11351800107 tanggal 24 Mei 1995.

C. Struktur Organisasi

Suatu organisasi agar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran yang diinginkan perlu adanya struktur organisasi yang sesuai dengan perusahaan dan memuat tugas dan wewenang secara jelas. Struktur organisasi adalah gambaran secara sistematis tentang hubungan-hubungan kerjasama dari orang-orang yang terdapat di dalamnya serta tanggung jawab masing-masing bagian dalam suatu badan dalam rangka usaha mencapai tujuan.

Struktur organisasi PT. BPR Kartasura Makmur tampak seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT. BPR Kartasura Makmur

D. Deskripsi Jabatan Masing-masing Bagian

Pembagian tugas ini dimaksudkan untuk mendistribusikan pekerjaan secara merata, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan tugas dimana setiap bagian mempunyai tugas dan wewenang sendiri-sendiri. Secara singkat pembagian kerja di PT. BPR Kartasura Makmur adalah sebagai berikut:

1. Pemegang Saham

RUPS merupakan pemilik/ pemegang kekuasaan tertinggi di PT. BPR Kartasura Makmur dan dalam melaksanakan tugasnya diwakili oleh Dewan Komisaris.

Tugas dan wewenang:

- a Menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham
- b Memilih dan mengangkat pengurus (Direksi dan Dewan Komisaris)
- c Meminta pertanggung jawaban tiap tahun kepada Pengurus.
- d Mengesahkan Laporan Pengurus (Neraca serta Laba dan Rugi) dan memberikan pembebasan pertanggung jawaban Pengurus.
- e Minta diadakan Rapat Luar Biasa, bila diperlukan.

Tanggung Jawab:

Sebatas modal yang telah disetor.

2. Dewan Komisaris

Tugas dan wewenang:

- a Mengawasi jalannya perusahaan (dengan jalan mengadakan pemeriksaan administrasi, memberi saran, nasehat dan koreksi kepada Direksi dll) sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan/ diputuskan oleh RUPS.

- b Memberikan pengarahan dan persetujuan kepada Direksi setiap akhir tahun dalam pembuatan Rencana kerja.
- c Memberi ijin/ persetujuan kepada Direksi atas ikatan-ikatan perjanjian dengan pihak ketiga seperti yang diatur dalam Anggaran dasar/ Akta Pendirian.
- d Membuat laporan secara periodik (semester/ tengah tahun) kepada BI dan laporan tahunan kepada RUPS.
- e Memberikan persetujuan kredit diatas jumlah tertentu dan pengeluaran yang belum termasuk dalam rencana kerja yang telah ada (yang disusun akhir tahun) sesuai dengan ketentuan.
- f Memimpin RUPS bila Direksi berhalangan/ bila diperlukan.

3. Direksi

Tugas dan wewenang:

- a Memahami dan melaksanakan ketentuan pemerintah/ BI yang berkenaan dengan BPR.
- b Bertindak untuk dan atas nama Bank di dalam maupun di luar Pengadilan (hubungan dengan pihak ketiga dan Pengadilan).
- c Menyelenggarakan Rapat Pengurus dan RUPS.
- d Menjaga nama baik Bank serta membina dan menjaga hubungan baik dengan nasabah, masyarakat dan instansi pemerintah.
- e Memimpin dan menentukan kebijaksanaan operasional bank.
- f Menjaga Rahasia Bank dan Rahasia Perusahaan.
- g Meminta persetujuan pengurus bila memberati harta milik Bank.
- h Mendisposisi permintaan kredit.
- i Menjaga likuiditas bank/ Memantau Kas Harian dan Opname kas.

4. Pengawas Intern

Tugas dan wewenang:

- a Memahami Struktur Organisasi, Sistem dan Prosedur Kerja Bank serta *policy* Direksi untuk membantu Direksi mengkoordinir mengontrol pelaksanaan kerja rutin/ harian seluruh karyawan.
- b Memahami dan melaksanakan semua ketentuan Pemerintah/ Bank Indonesia yang menyangkut BPR.
- c Membuka dan menutup kasanah/ kluis, menyimpan dan mengeluarkan uang kas dari brankas.
- d Memasukkan dan mengambil berkas jaminan yang disimpan dalam brankas.
- e Melaksanakan tugas khusus yang diperintahkan/ dilimpahkan oleh Direksi dan melaporkan pelaksanaannya.
- f Menjaga nama baik Bank serta membina dan menjaga hubungan baik dengan nasabah, masyarakat dan instansi pemerintah.

5. Pengerahan dana (Deposito dan Tabungan)

Tugas dan wewenang:

- a Bertanggung jawab atas kelancaran pemasukan dana dari masyarakat/ pihak ketiga terutama yang berupa Deposito dan Tabungan.
- b Memelihara administrasi yang *up to date* termasuk pembuatan Buku nominatif dan bunganya, Register, *saldering* Deposito dan Tabungan.
- c Melayani dan menyelenggarakan administrasi pemasukan, pengambilan tabungan serta nominal deposito dan bunganya sesuai dengan sistem dan prosedur termasuk pajaknya.

- d Menyusun dan melaporkan secara rutin maupun periodik (harian, bulanan dan tahunan) kepada Direksi tentang Deposito dan Tabungan maupun mutasinya kepada instansi lain (Bank Indonesia, Kantor Inspeksi Pajak dan lain-lain).
- e Pelaksanaan fungsi lainnya sesuai dengan tugas, wewenang, kewajiban, tanggung jawab dan hubungan organisasi yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan.

6. Pemasaran dana

Tugas dan wewenang:

- a Bertanggung jawab atas Kelancaran pemasaran dan pengembalian dana/ kredit yang disalurkan beserta bunganya (berlakunya fungsi pelayanan, pemeriksaan, pembinaan serta penagihan) sesuai dengan sistem dan prosedur.
- b Menyelenggarakan administrasi yang *up to date* termasuk pengelolaan buku nominatif kredit dan bunganya, register peminjam, daftar kredit jatuh tempo dan lain-lain.
- c Melayani Pengambilan kredit, penerimaan setoran pokok dan atau bunganya sesuai dengan sistem dan prosedur.
- d Menyusun dan melaporkan secara rutin maupun periodik (harian, bulanan, dan tahunan) kepada direksi tentang pemasaran kredit dan mutasinya serta instansi lain (BI dll).
- e Pelaksanaan fungsi lainnya sesuai dengan tugas, wewenang, tanggung jawab, kewajiban dan hubungan organisasi yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak dan juknis).

7. Administrasi dan Keuangan

Kasir

Tugas dan wewenang:

- a Bertanggung jawab atas lancarnya arus pembayaran dan penerimaan uang berdasarkan bukti kas setelah diteliti kebenaran dan keabsahannya.
- b Membuat rekapitulasi pengeluaran dan pemasukan/ mutasi kas dan memelihara catatan sesuai dengan sistem dan prosedur.
- c Minta dan atau menyetorkan uang dari dan ke “Kas Besar” dan bertanggungjawabkan sisa uang “Kas Kecil”.
- d Menyimpan kunci brankas.

Akuntansi/ Pembukuan

Tugas dan wewenang:

Pada pokoknya bertanggung jawab atas kebenaran dan keabsahan administrasi : Harta, Hutang dan Modal Perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam dunia perbankan antara lain :

- a Mengadministrasikan : pemasukan dan pengeluaran uang berdasarkan bukti kas ke dalam Kas Jurnal dan Buku Besar dan menyusun Neraca: Harian/ Mingguan/ Bulanan/ Tahunan dan Rugi/ Laba. (Neraca Akhir serta perhitungan Rugi / Laba)
- b Setiap hari memeriksa bukti-bukti kas dan mencocokkan dengan bagian Kasir, Pengerahan dan Pemasaran Dana.
- c Melaporkan secara rutin/ periodik (harian, bulanan, tribulanan, tahunan) tentang perkembangan Bank kepada Direksi dan instansi lain (Bank Indonesia, Kantor pajak dll)

- d Memelihara Daftar Inventaris dan Pemegang Saham dan mutasinya.
- e Mengurus Pajak (setoran masa dan akhir) dan membuat SPT Perseroan serta mengurus pembayaran iuran: Astek, Perbarindo.
- f Pelaksanaan fungsi lainnya sesuai dengan tugas, wewenang, tanggung jawab, kewajiban dan hubungan organisasi.

Komputer/ Electronic Data Prossesing (EDP)

Tugas dan wewenang:

- a Merawat, mengamankan dan mengoperasikan perangkat keras/ komputer, disket dll.
- b Merevisi dan atau meng-up to date-kan formulasi/ program komputer (perangkat lunak) dan mengamankan informasinya.
- c Mengadministrasikan: pemasukan dan pengeluaran uang berdasarkan bukti kas ke dalam kas jurnal dan Buku Besar dan menyusun Neraca Harian/ Bulanan/ Tahunan dan perhitungan Rugi/ Laba dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP-KOMPUTER)*
- d Menginformasikan dan atau memberi penjelasan hasil EDP kepada pihak-pihak terkait.
- e Memvalidasikan rekapitulasi: mutasi harian, bulanan dan tahunan dari bagian Pengerahan dana, Pemasaran dana, dan Pembukuan.

8. Umum

Sekretaris dan Urusan Pegawai

Tugas dan wewenang:

- a Membantu Direksi mengurus korespondensi Surat masuk/ keluar.
- b Membantu Direksi dalam mengurus hal yang bersangkutan dengan kepegawaian. (Surat Keputusan dll)
- c Mengurus penerimaan karyawan baru dan memelihara data karyawan secara lengkap dan administrasi mutasinya.
- d Menyediakan dan memelihara sarana dan prasarana kerja karyawan agar tercipta kenyamanan kerja dalam melaksanakan tugas.
- e Memonitor disiplin kerja dan membuat program pendidikan guna meningkatkan ketrampilan, motivasi dan ethos kerja karyawan, termasuk penerapannya.
- f Mengurus pelaksanaan pembagian gaji/ kesejahteraan karyawan.

Rumah Tangga dan Keamanan

Tugas dan wewenang:

- a. Mempersiapkan sarana dan prasarana kerja, menjadwal perawatan gedung, inventaris dll
- b. Bertanggung jawab atas tersedianya barang-barang cetakan alat tulis serta sarana kerja lainnya.
- c. Menjaga kebersihan kantor, inventaris dan sarana kerja lainnya agar tahan lama dan selalu siap pakai.
- d. Mengatur keberesan makan minum karyawan, pengurus dan tamu.
- e. Mengupayakan keamanan di dalam kantor dan disekitarnya.

- f. Menguapayakan keamanan penyetoran dari dan ke Bank lain.
- g. Membantu tugas lain yang diperintahkan langsung oleh atasan.

E. Produk-produk Pelayanan

1. Deposito

Deposito berjangka adalah simpanan dari masyarakat (pihak ketiga) kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu dan tingkat bunga yang ditetapkan menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan. Depositor deposito berjangka adalah setiap orang/ badan hukum/ badan lainnya yang mendepositokan uangnya pada bank dengan menunjukkan bukti diri/ akta pendirian yang sah menurut hukum/ anggaran dasar. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan dan dapat diperpanjang sesuai keinginan depositor.

2. Tabungan

Macam tabungan:

a. Tabungan Umum

Tabungan umum ini boleh diikuti oleh siapa saja. Penabung bebas untuk keluar ataupun masuk, dalam arti tidak ada ketentuan yang mengikat. Besarnya suku bunga 15% per tahun dari sisa terendah pada akhir bulan.

b. Tabungan Wajib Bulanan.

Tabungan ini diperuntukkan bagi nasabah yang mengambil kredit dengan bunga tetap misalnya dalam kredit pegawai dan umum. Tabungan ini berfungsi sebagai jaminan, berguna untuk memagari resiko kredit bagi bank apabila kredit yang disalurkan bank tidak terbayar oleh debitur. Selain itu bertujuan untuk pemupukan dana murah serta menanamkan jiwa menabung.

Besarnya suku bunga 9% pertahun dari sisa terendah akhir bulan. Bunga dihitung setiap bulan dan dibukukan kepada peminjam pada akhir tahun.

3. Kredit

Salah satu tulang punggung dari usaha BPR adalah memberikan kredit, sehingga berbagai macam bentuk kredit diberikan untuk membantu konsumsi masyarakat atau permodalan para pengusaha kecil. Adapun fasilitas kredit yang diberikan PT. BPR Kartasura Makmur berupa:

a. Kredit Umum

Kredit ini diperuntukkan bagi masyarakat umum yang bisa berwujud kredit investasi, kredit konsumsi maupun kredit untuk penambahan modal kerja. Kredit ini menggunakan jaminan benda bergerak seperti kendaraan, alat produksi, bahkan deposito dan jaminan benda tak bergerak seperti tanah bersertifikat. Bunga yang diberlakukan ada dua jenis yaitu bunga tetap dan bunga menurun. Untuk bunga tetap ada sistem kredit insentif dimana jika debitur tepat waktu pada saat pengembalian, ada prosentase tertentu dari bunga yang dipotong untuk disimpan pihak bank dan pada saat kredit lunas, potongan itu akan dibayarkan kembali pada debitur. Kredit insentif ini diberlakukan jika ada kesepakatan antara pihak bank dan debitur.

b. Kredit Pegawai

Fasilitas kredit ini diberikan kepada pegawai negeri sipil, TNI, swasta maupun instansi yang pada dasarnya kredit yang diberikan adalah kredit konsumsi. Kredit ini menggunakan jaminan gaji dari debitur yang bersangkutan. Untuk kredit ini diberikan juga kredit dengan asuransi, dimana kredit yang diambil debitur diasuransikan sehingga pada waktu kredit

diberikan oleh bank kepada debitur, kredit itu akan dipotong untuk premi asuransi. Jika debitur meninggal dan dia belum dapat menyelesaikan tanggung jawabnya, maka pihak asuransi akan membayar pinjaman pokok yang belum dapat dibayarkan debitur. Kredit dengan asuransi ini biasanya diikuti oleh perusahaan swasta yang karyawannya beresiko tinggi. Dalam kredit ini juga berlaku kredit insentif.

c. Kredit Mingguan

Kredit ini diperuntukkan bagi para pedagang di pasar maupun bagi debitur yang ada di pedesaan untuk konsumsi maupun tambahan modal kerja. Kredit ini merupakan kredit kelayakan dengan jaminan usaha.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pengaruh *Out Standing Credit*, Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva, Modal Inti, dan Modal Pinjaman terhadap Rasio LDR. Analisis data ini merupakan bagian yang terpenting dalam penyusunan skripsi, karena dari analisis data inilah diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah yang disajikan dan pengujian hipotesis yang dikemukakan. Seluruh output dari perhitungan komputer dalam bab ini dapat dilihat pada halaman lampiran.

Dalam menganalisa data digunakan model statistik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen.

Sebelum mengemukakan analisis pengaruh *Out Standing Credit*, Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva, Modal Inti, dan Modal Pinjaman terhadap Rasio LDR tersebut, terlebih dahulu akan dikemukakan analisis deskriptif variabel penelitian dari data yang diperoleh.

A. Analisis Deskriptif Variabel

Berikut ini adalah analisis deskriptif masing-masing variabel berdasarkan data dari penelitian di PT. BPR Kartasura Makmur Kartasura:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dalam LDR yang dihitung adalah perbandingan antara kredit yang diberikan/ *Out Standing Credit* (OSC) dengan dana yang diterima oleh bank yang terdiri dari komponen-komponen Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva

(ABP), Modal Inti dan Modal Pinjaman. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.1
DATA LOAN TO DEPOSIT RATIO
(dalam prosentase)

Tahun	LDR	
	Semester I	Semester II
1993	87.23	89.55
1994	93.03	91.70
1995	90.63	94.62
1996	82.36	94.29
1997	81.20	90.95
1998	88.01	90.69
1999	80.50	79.93
2000	87.35	91.24
2001	87.13	94.17
2002	92.94	72.04

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tahun 1993-1994 LDR naik 3,48%. Tahun berikutnya kenaikan hanya sebesar 0,26%. Tahun 1995-1996 LDR mengalami penurunan sebesar 4,3% dan tahun berikutnya juga mengalami penurunan sebesar 2,25%. Tahun 1997-1998 LDR mengalami kenaikan 3,27%. Tahun 1998-1999 LDR mengalami penurunan lagi sebesar 9,13%. Dua tahun berikutnya, LDR mengalami kenaikan masing-masing sebesar 9,08% dan 1,35%. Tahun 2001-2002 LDR kembali turun 8,16%.

2. *Out Standing Credit*

Dalam *Out Standing Kredit* yang dihitung adalah kredit yang diberikan pada masyarakat dikurangi bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain, penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan dan penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit

dalam rangka kredit sindikasi (BI Solo, 1997: 10). Dari penelitian diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.2
DATA OUT STANDING CREDIT
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	OSC	
	Semester I	Semester II
1993	693.905	752.379
1994	904.821	953.887
1995	972.765	996.538
1996	1.233.680	1.263.286
1997	1.352.902	1.342.982
1998	1.182.231	963.458
1999	971.164	1.074.044
2000	1.278.425	1.450.450
2001	2.009.267	2.744.150
2002	3.312.226	3.632.070

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa peningkatan kredit yang disalurkan pada nasabah pada tahun pertama sebesar 28,5%. Pada tahun berikutnya peningkatannya hanya 6%. Tahun 1995-1996 kenaikannya cukup signifikan yaitu sebesar 26,8% dan tahun berikutnya peningkatannya sebesar 8%. Tetapi pada dua tahun berikutnya kredit yang disalurkan mengalami penurunan rata-rata 12,6%. Namun mulai tahun 2000, kredit yang disalurkan sudah mulai mengalami kenaikan lagi sebesar 3,4%. Tahun berikutnya peningkatannya semakin besar yaitu 74,2% dan pada tahun 2001-2002 peningkatannya kembali turun yaitu sebesar 41,9%.

3. Tabungan

Dalam variabel Tabungan yang dihitung adalah simpanan nasabah dalam bentuk tabungan umum dan tabungan wajib. Dari penelitian diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.3
DATA TABUNGAN
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	TABUNGAN	
	Semester I	Semester II
1993	87.322	88.825
1994	190.622	239.057
1995	348.864	433.111
1996	534.325	483.246
1997	384.619	406.285
1998	316.671	247.948
1999	244.919	313.698
2000	414.653	433.291
2001	379.012	552.233
2002	612.177	712.146

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan tabungan yang dapat dihimpun dari nasabah tahun pertama 143,9%. Tahun berikutnya peningkatan sebesar 82%. Tahun 1995-1996 kenaikannya turun menjadi 30,13%. Tahun 1996-1997, tabungan yang dapat dihimpun dari nasabah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 22,3%, dan tahun berikutnya masih mengalami penurunan sebesar 28,6%. Namun pada tahun berikutnya tabungan masyarakat masih juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,06% dan pada tahun 1999-2000 mulai mengalami peningkatan sebesar 51,8%. Tahun berikutnya peningkatannya hanya mencapai 9,8%. Tetapi tahun 2002 tabungan masyarakat mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu mencapai 42,2%.

4. Deposito

Variabel Deposito menghitung dana nasabah yang disimpan dengan waktu penarikan tertentu menurut perjanjian antara nasabah dengan pihak bank. Dari penelitian diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.4
DATA DEPOSITO
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	DEPOSITO	
	Semester I	Semester II
1993	549.680	514.700
1994	519.850	519.000
1995	445.250	529.050
1996	584.300	647.500
1997	678.000	651.000
1998	599.350	320.300
1999	551.000	477.950
2000	449.750	518.650
2001	816.750	828.250
2002	992.250	1.294.250

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tiga tahun pertama deposito yang dapat dihimpun terus mengalami penurunan yaitu dari tahun 1993-1994 sekitar 4% dan tahun 1994-1995 sebesar 6,2%. Namun dua tahun berikutnya deposito berhasil meningkat sekitar 17,2%. Tetapi deposito kembali mengalami penurunan sekitar 30,8% pada tahun 1998. Namun pada tahun 1999, deposito berhasil mengalami kenaikan sekitar 11,88%. Dan pada tahun 2000 deposito kembali mengalami penurunan sebesar 5,88%. Tetapi pada dua tahun berikutnya, deposito berhasil mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 54,25%.

5. Antar Bank Pasiva (ABP)

Antar Bank Pasiva adalah deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan. Naik turunnya Antar Bank Pasiva tergantung dari kebutuhan bank terhadap tambahan likuiditas untuk menyokong operasinya. Dari penelitian diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.5
DATA ANTAR BANK PASIVA
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	ABP	
	Semester I	Semester II
1993	0	150.000
1994	0	127.349
1995	130.532	52.479
1996	58.669	18.719
1997	123.042	105.827
1998	123.025	148.068
1999	25.000	5.000
2000	55.000	157.882
2001	136.025	110.086
2002	100.000	800.000

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari tabel dapat dilihat bahwa ABP pada tahun pertama mengalami penurunan sekitar 15,1%. Tetapi pada tahun berikutnya ABP berhasil mengalami peningkatan sekitar 43,7%. Pada tahun 1995-1996, ABP kembali mengalami penurunan 57,7%. Tetapi pada tahun 1996-1997, ABP kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 195,74% dan tahun berikutnya peningkatan hanya sekitar 18,45%. Pada tahun 1998-1999, ABP kembali turun 88,9%. Pada tahun berikutnya ABP naik kembali dengan peningkatan yang cukup besar yaitu 609,6%. Tahun berikutnya kenaikannya hanya 485,4% dan tahun 2001-2002 mengalami penurunan yaitu sebesar 27,8%

6. Modal inti (modal kuasi)

Modal inti atau modal kuasi adalah modal yang dimiliki bank terdiri dari modal disetor, modal sumbangan (termasuk agio saham), cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu dan 50% (lima puluh persen) laba tahun berjalan. Dari penelitian diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.6
DATA MODAL INTI
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	MODAL INTI	
	Semester I	Semester II
1993	107.257	115.734
1994	136.759	143.650
1995	148.743	163.035
1996	177.985	194.667
1997	210.428	228.682
1998	248.635	273.058
1999	291.263	307.173
2000	322.895	460.775
2001	454.261	518.618
2002	541.500	604.782

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada tahun pertama, modal inti mengalami peningkatan sekitar 25,75%. Tahun 1994-1995 peningkatan sebesar 11,2% dan pada tahun 1995-1996 sekitar 19,5%. Tahun berikutnya peningkatan modal inti sebesar 17,8%. Tahun 1997-1998 peningkatannya sebesar 18,8% dan pada tahun 1998-1999 peningkatannya naik sebesar 14,7%. Pada tahun 1999-2000 peningkatan 31%. Dan tahun berikutnya peningkatannya sangat besar yaitu 124,1%. Pada tahun 2001-2002 modal inti mengalami penurunan sebesar 34,7%.

7. Modal pinjaman

Modal pinjaman adalah pinjaman yang diterima bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Dari penelitian diperoleh data yang disajikan per semester sebagai berikut:

Tabel IV.7
DATA MODAL PINJAMAN
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	MODAL PINJAMAN	
	Semester I	Semester II
1993	0	0
1994	0	0
1995	0	0
1996	10.000	10.000
1997	25.000	25.000
1998	40.000	40.000
1999	65.000	65.000
2000	100.000	0
2001	20.000	20.000
2002	50.000	50.000

Sumber: Data PT. BPR Kartasura Makmur

Dari tabel dapat dilihat PT BPR Kartasura Makmur tidak mengadakan modal pinjaman selama tiga tahun pertama. Tetapi pada tahun 1996 bank mulai mengadakan modal pinjaman sebesar Rp 20.000.000,00. Pada tahun 1997 modal pinjaman meningkat sebesar 150% dan pada tahun 1998, peningkatan sebesar 60%. Pada tahun 1999 modal pinjaman sebesar Rp 130.000.000,00 sehingga peningkatannya sebesar 62,5%. Pada tahun 2000 modal pinjaman yang terjadi mengalami penurunan sebesar 23% karena modal pinjaman yang terjadi hanya Rp 100.000.000,00. Pada tahun 2001 modal pinjaman kembali mengalami penurunan sebesar 60% dan pada tahun 2002 modal pinjaman meningkat sebesar 60%.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen (x) terhadap variabel dependen (Y), dimana jumlah variabel independen lebih dari dua variabel. Dari data yang

telah diolah dengan komputer didapatkan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel IV.8

HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Koef. regresi	Standar error	t hitung	Prob.
Konstanta (a)	103,577726	3,233861	32,029	0.0000
OSC (x ₁)	1,80011E-05	3,4264E-06	5,254	0,0002
Tabungan (x ₂)	-1,54306E-05	6,1116E-06	-2,525	0,0254
Deposito (x ₃)	-3,84933E-05	8,5796E-06	-4,487	0,0006
ABP (x ₄)	-1,51836E-05	5,2457E-06	-2,894	0,0125
Modal Inti (x ₅)	-2,65725E-05	1,1902E-05	-2,233	0,0438
Modal Pinjaman (x ₆)	-9,55541E-05	3,0506E-05	-3,132	0,0079
F hitung	11,98191			
Adj R ²	0,77618			
Durbin-Watson	2,23510			

Sumber: Print out komputer.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, maka dapat diperoleh hasil estimasi sementara sebagai berikut:

$$Y = 103,577726 + 1,80011E-05x_1 - 1,54306E-05x_2 - 3,84933E-05x_3 - 1,51836E-05x_4 - 2,65725E-05x_5 - 9,55541E-05x_6 + e$$

Keterangan:

a : konstanta/ intersep

e : kesalahan pengganggu

b₁-b₆ : koefisien regresi dari x₁-x₆

Variabel dependen:

Y : Rasio *Loan to Deposit Ratio*/ LDR (%)

Variabel independen:

x_1 : OSC (Rp)

x_2 : Tabungan (Rp)

x_3 : Deposito (Rp)

x_4 : ABP (Rp)

x_5 : Modal inti (Rp)

x_6 : Modal pinjaman (Rp)

Dari hasil analisis di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta/ intersep (a) sebesar 103,577726 yang menunjukkan besar variabel dependen Y (Rasio LDR) adalah 103,58% jika variabel-variabel independen lainnya yaitu OSC (x_1), Tabungan (x_2), Deposito (x_3), ABP (x_4), Modal Inti (x_5) dan Modal Pinjaman (x_6) dianggap nol dan dengan asumsi tidak ada variabel lain yang mempengaruhi. Ini berarti bahwa setiap kenaikan Rp 1,- dana yang dapat dihimpun, kredit yang disalurkan naik Rp 103.580,-.
2. b_1 atau koefisien regresi dari OSC (x_1) sebesar 1,80011E-05 yang berarti jika *Out Standing Credit* (OSC) meningkat Rp 1,-, maka rasio LDR akan naik 0,0018% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.
3. b_2 atau koefisien regresi dari Tabungan (x_2) sebesar -1,54306E-05 yang berarti jika tabungan meningkat Rp 1,-, maka rasio LDR akan turun 0,0015% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.
4. b_3 atau koefisien regresi dari Deposito (x_3) sebesar -3,84933E-05 yang berarti jika deposito meningkat Rp 1,-, maka rasio LDR akan turun 0,0038% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.

5. b_4 atau koefisien regresi dari ABP (x_4) sebesar $-1,51836E-05$ yang berarti jika Antar Bank Pasiva (ABP) meningkat Rp 1,-, maka rasio LDR akan turun 0,0015% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.
6. b_5 atau koefisien regresi dari Modal Inti (x_5) sebesar $-2,65725E-05$ yang berarti jika Modal Inti meningkat Rp 1,-, maka rasio LDR akan turun 0,0027% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.
7. b_6 atau koefisien regresi dari Modal Pinjaman (x_6) sebesar $-9,55541E-05$ yang berarti jika Modal Pinjaman meningkat Rp 1,-, maka rasio LDR akan turun 0,0096% dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.
8. Nilai Adj R^2 sebesar 0,77618 yang berarti secara statistik perubahan Y (Rasio LDR) bisa dijelaskan *Out Standing Credit* (OSC), Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva (ABP), Modal Inti dan Modal Pinjaman sebesar 77,6% dan 22,4% diterangkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
9. Besarnya nilai t menunjukkan peran terhadap perubahan Y (Rasio LDR). Variabel independen yang mempunyai nilai t terbesar adalah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap perubahan Y (Rasio LDR). Dari data di atas dapat dilihat bahwa variabel independen yang paling berpengaruh terhadap perubahan Rasio LDR adalah variabel OSC. Pengujian ini untuk menguji hipotesis yang ketiga.

C. Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis yang pertama yaitu dugaan adanya pengaruh antara variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara bersama-sama terhadap Rasio LDR.

Langkah-langkah pengujian:

- 1) Menyusun formula H_0 dan H_1

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$$

(Variabel independen secara bersama - sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$$

(Variabel independen secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

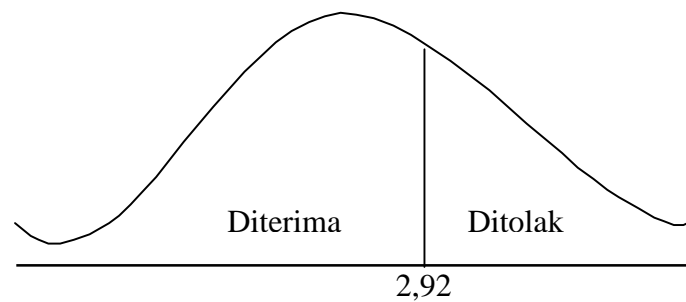
- 2) Tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$F \text{ tabel } (0,05; 6,13) = 2,92$$

- 3) Kriteria pengujian

- ◆ H_0 diterima apabila : $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$



- 4) Perhitungan nilai F

$$F = \frac{R^2}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa F-hitung > F-tabel yaitu $11,98191 > 2,92$. Berarti variabel-variabel independen OSC (x_1), Tabungan (x_2), Deposito (x_3), ABP (x_4), Modal Inti (x_5) dan Modal Pinjaman (x_6) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y (Rasio LDR).

D. Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis yang kedua yaitu dugaan adanya pengaruh antara variabel independen OSC (x_1), Tabungan (x_2), Deposito (x_3), ABP (x_4), Modal Inti (x_5) dan Modal Pinjaman (x_6) secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y (Rasio LDR) dimana variabel yang lain dianggap konstan. Berikut ini pengujian untuk masing-masing variabel independen:

1. OSC (x_1)

Langkah-langkah pengujian:

1) $H_0: b_1 = 0$ (variabel OSC secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_1 \neq 0$ (variabel OSC secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

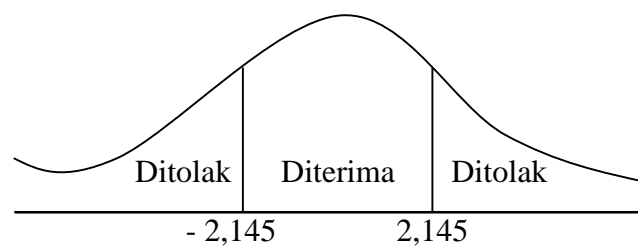
2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$t\text{-tabel} (0,025; 13) = 2,145$$

3) Kriteria pengujian:

- ◆ H_0 diterima apabila : $- t \text{ tabel} \leq t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



4) Penghitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Dimana

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data pada tabel IV.8 dapat diketahui nilai t-hitung adalah 5,254. Apabila koefisien tersebut diuji dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel ($\alpha / 2$, $df = n - k - 1$), maka didapatkan hasil bahwa t-hitung ($5,254$) $>$ t-tabel ($2,145$) yang berarti H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel OSC secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasio LDR.

2. Tabungan (x_2)

Langkah-langkah pengujian:

- 1) $H_0: b_2 = 0$ (variabel tabungan secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_2 \neq 0$ (variabel tabungan secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

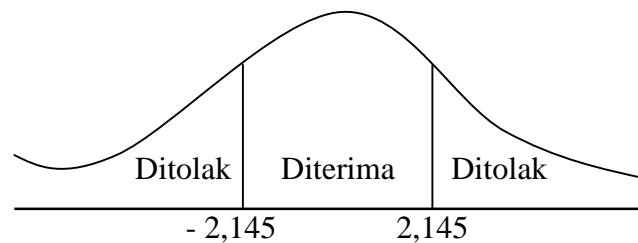
- 2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$t\text{-tabel} (0,025; 13) = 2,145$$

- 3) Kriteria pengujian:

- ◆ H_0 diterima apabila : $- t \text{ tabel} \leq t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



- 4) Penghitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Dimana

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data pada tabel IV.8 dapat diketahui nilai t-hitung adalah $-2,525$. Apabila koefisien tersebut diuji dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel ($\alpha /2$, $df = n-k-1$), maka didapatkan hasil bahwa t-hitung ($2,525$) $>$ t-tabel ($2,145$) yang berarti H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel Tabungan secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasio LDR.

3. Deposito (x_3)

Langkah-langkah pengujian:

- 1) $H_0: b_3 = 0$ (variabel deposito secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_3 \neq 0$ (variabel deposito secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

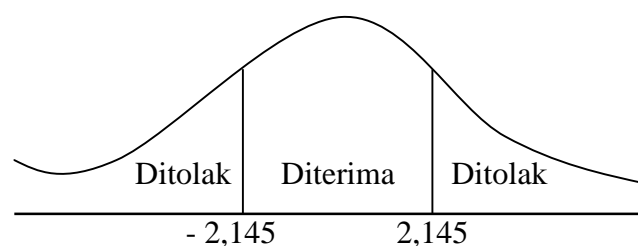
- 2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$t\text{-tabel} (0,025; 13) = 2,145$$

- 3) Kriteria pengujian:

- ◆ H_0 diterima apabila : $- t\text{ tabel} \leq t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



- 4) Penghitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Dimana

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

- 5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data pada tabel IV.8 dapat diketahui nilai t-hitung adalah $-4,487$. Apabila koefisien tersebut diuji dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel ($\alpha / 2$, $df = n-k-1$), maka didapatkan hasil bahwa t-hitung ($4,487$) > t-tabel ($2,145$) yang berarti H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel Deposito secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasio LDR.

4. ABP (x_4)

Langkah-langkah pengujian:

- 1) $H_0: b_4 = 0$ (variabel ABP secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_4 \neq 0$ (variabel ABP secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

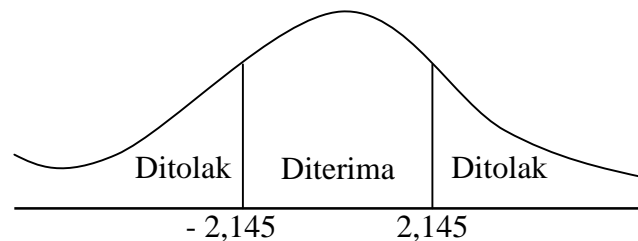
- 2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$t\text{-tabel} (0,025; 13) = 2,145$$

3) Kriteria pengujian:

- ◆ H_0 diterima apabila : $- t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $t_{\text{hitung}} < - t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$



4) Penghitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Dimana

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data pada tabel IV.8 dapat diketahui nilai t-hitung adalah $-2,894$. Apabila koefisien tersebut diuji dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel ($\alpha / 2$, $df = n-k-1$), maka didapatkan hasil bahwa t-hitung ($2,894$) $>$ t-tabel ($2,145$) yang berarti H_0 ditolak. Artinya variabel ABP secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasio LDR.

5. Modal Inti (x_5)

Langkah-langkah pengujian:

- 1) $H_0: b_5 = 0$ (variabel modal inti secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_5 \neq 0$ (variabel modal inti secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

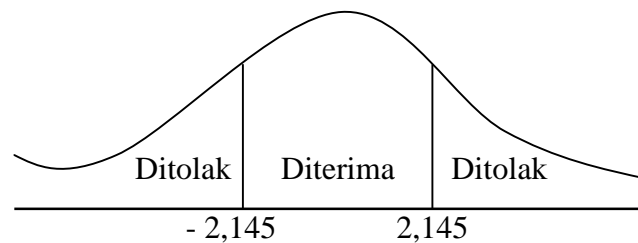
- 2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$t\text{-tabel} (0,025; 13) = 2,145$$

- 3) Kriteria pengujian:

- ◆ H_0 diterima apabila : $- t \text{ tabel} \leq t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



- 4) Penghitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Dimana

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data pada tabel IV.8 dapat diketahui nilai t-hitung adalah $-2,233$. Apabila koefisien tersebut diuji dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel ($\alpha / 2$, $df = n-k-1$), maka didapatkan hasil bahwa t-hitung ($2,233$) $>$ t-tabel ($2,145$) yang berarti H_0 ditolak. Artinya variabel Modal Inti secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasio LDR.

6. Modal Pinjaman (x_6)

Langkah-langkah pengujian:

- 1) $H_0: b_6 = 0$ (variabel modal pinjaman secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_0: b_6 \neq 0$ (variabel modal pinjaman secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen)

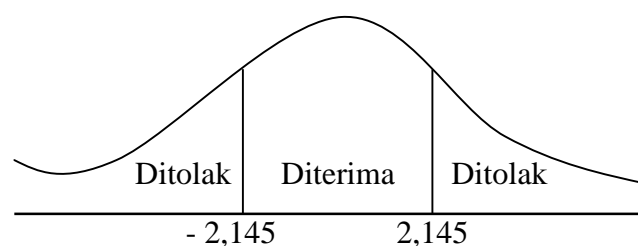
- 2) Menentukan tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$t\text{-tabel} (0,025; 13) = 2,145$$

- 3) Kriteria pengujian:

- ◆ H_0 diterima apabila : $- t \text{ tabel} \leq t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$
- ◆ H_0 ditolak apabila : $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



- 4) Penghitungan nilai t:

$$t = \frac{\beta_1}{\alpha \beta_1}$$

Dimana

β_1 = koefisien regresi

$\alpha \beta_1$ = *standard error* koefisien regresi

- 5) Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Dari hasil olahan data pada tabel IV.8 dapat diketahui nilai t-hitung adalah -3,132. Apabila koefisien tersebut diuji dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel ($\alpha / 2$, $df = n - k - 1$), maka didapatkan hasil bahwa t-hitung ($3,132$) > t-tabel ($2,145$), H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel Modal Pinjaman secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Rasio LDR.

E. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan terdiri:

1. Multikolinearitas

Dalam suatu model regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas yaitu suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen mempunyai suatu fungsi linear/ terdapat korelasi dengan variabel independen yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam suatu model regresi dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Klein (Gujarati, 1993: 158), yaitu dengan membandingkan nilai $r^2_{x_1, x_2, \dots, x_n}$ dengan R^2 . Apabila nilai $r^2 > R^2$, berarti terjadi gejala multikolinearitas dan apabila $r^2 < R^2$

berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil dari pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 9
HASIL ANALISIS REGRESI UJI
MULTIKOLINEARITAS

Variabel	R	r^2	R^2	Multikolinearitas
$x_1 - x_2$	0.811	0.657721	0,84686	Tidak terjadi
$x_1 - x_3$	0.902	0.813604	0,84686	Tidak terjadi
$x_1 - x_4$	0.634	0.401956	0,84686	Tidak terjadi
$x_1 - x_5$	0.887	0.786769	0,84686	Tidak terjadi
$x_1 - x_6$	0.325	0.105625	0,84686	Tidak terjadi
$x_2 - x_3$	0.811	0.657721	0,84686	Tidak terjadi
$x_2 - x_4$	0.584	0.341056	0,84686	Tidak terjadi
$x_2 - x_5$	0.733	0.537289	0,84686	Tidak terjadi
$x_2 - x_6$	0.262	0.068644	0,84686	Tidak terjadi
$x_3 - x_4$	0.706	0.498436	0,84686	Tidak terjadi
$x_3 - x_5$	0.706	0.498436	0,84686	Tidak terjadi
$x_3 - x_6$	0.159	0.025281	0,84686	Tidak terjadi
$x_4 - x_5$	0.516	0.266256	0,84686	Tidak terjadi
$x_4 - x_6$	0.137	0.018769	0,84686	Tidak terjadi
$x_5 - x_6$	0.555	0.308025	0,84686	Tidak terjadi

Sumber: Hasil Output Komputer

Angka yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan sampai seberapa besar hubungan antara tiap variabel independent yang dipakai dalam model regresi. Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pelanggaran terhadap uji multikolinearitas karena koefisien determinasi partial (r^2) dari variabel-variabel independent lebih kecil daripada nilai R^2 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

2. Heteroskedastisitas

Asumsi lain yang harus dipenuhi adalah harus terdapat varian yang sama dari setiap kesalahan pengganggunya atau homoskedastis. Apabila asumsi tidak dipenuhi akan terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas berarti varian

gangguan berbeda dari suatu observasi ke observasi lainnya. Sehingga tiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda.

Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah penaksir OLS (*Ordinary Least Squared*) tetap tidak bias dan konsisten. Tetapi penaksir tersebut tidak efisien baik bagi sampel besar maupun sampel kecil. Hal ini menyebabkan hasil dari t-test dan F-test menyesatkan.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melakukan regresi antara nilai residual yang diabsoludkan dengan masing-masing variabel independen (Gujarati, 1995: 177). Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil regresi antara nilai residual dengan masing-masing variabel independen pada tingkat probabilitas kesalahan 5% dapat kita lihat pada tabel IV.10 berikut ini:

Tabel IV. 10
HASIL ANALISIS REGRESI UJI
HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	t-hitung	t-tabel	Heteroskedastisitas
x ₁	-0,713	2,145	Tidak terjadi
x ₂	1,774	2,145	Tidak terjadi
x ₃	1,298	2,145	Tidak terjadi
x ₄	-1,750	2,145	Tidak terjadi
x ₅	-0,926	2,145	Tidak terjadi
x ₆	0,619	2,145	Tidak terjadi

Sumber: Hasil Output Komputer

Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka dalam persamaan regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi diatas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam model regresi linear adalah tidak terjadinya autokorelasi pada kesalahan pengganggu. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan uji Durbin – Watson. Dilakukan perbandingan antara nilai Durbin – Watson hitung yang nilainya diperoleh secara langsung dari perhitungan komputer dengan Durbin – Watson tabel pada derajat kebebasan ($n-k-1$) dan tingkat signifikansi tertentu. Angka Durbin – Watson menunjukkan nilai distribusi antara batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U). Prosedur pengujiannya sebagai berikut:

- Lakukan regresi OLS dan dapatkan nilai residual e .
- Hitung nilai d

$$d = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2}$$

Keterangan:

e_i : simpangan pada variabel independen

- Dapatkan nilai kritis d_L dan d_U
- a) H_0 tidak ada autokorelasi positif jika:

$D_w < d_L =$ menolak H_0

$D_w > d_U =$ menerima H_0

$d_L \leq D_w \leq d_U =$ pengujian tidak meyakinkan

- b) H_0 tidak ada autokorelasi negatif jika:

$D_w > 4-d_L =$ menolak H_0

$D_w < 4-d_U =$ menerima H_0

$4-d_U \leq D_w \leq 4-d_L =$ pengujian tidak meyakinkan

c) H_0 tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika:

$D_w < d_L =$ menolak H_0 , $D_w > 4 - d_L =$ menolak H_0

$d_U < D_w < 4 - d_U =$ menerima H_0

$d_L \leq D_w \leq d_U =$ pengujian tidak meyakinkan

(Gujarati, 1995: 217)

Dari pengolahan data, diperoleh nilai Durbin-Watson (D_w) sebesar 2,23510. Dalam tabel statistik dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai d_L sebesar 0,692 dan nilai d_U sebesar 2,162, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *autokorelasi positif* karena $D_w (2,23510) > d_U (2,162)$ sehingga H_0 diterima. Jadi dalam model regresi yang digunakan tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini disampaikan sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini. Dari hasil penelitian pada PT BPR Kartasura Makmur seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis akan menarik kesimpulan dan kemudian menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 103,577726 + 1,80011E-05x_1 - 1,54306E-05x_2 - 3,84933E-05x_3 - 1,51836E-05x_4 - 2,65725E-05x_5 - 9,55541E-05x_6 + e$$

Persamaan tersebut mempunyai konstanta sebesar 103,577726 yang berarti besar variabel dependen Y (Rasio LDR) adalah 103,58% jika variabel-variabel independen lainnya yaitu OSC (x_1), Tabungan (x_2), Deposito (x_3), ABP (x_4), Modal Inti (x_5) dan Modal Pinjaman (x_6) dianggap nol dan dengan asumsi tidak ada variabel lain yang mempengaruhi. Ini berarti bahwa setiap kenaikan Rp 1,- dana yang dapat dihimpun, kredit yang disalurkan naik Rp 103.580,-. Dari setiap koefisien regresi bernilai *negatif* yang berarti bahwa setiap penambahan Rp 1,- setiap variabel independent mempunyai pengaruh nyata terhadap penurunan rasio LDR. Kecuali untuk variabel *Out Standing Credit* yang mempunyai koefisien *positif* yang

berarti setiap penambahan Rp 1,- *Out Standing Credit* mempunyai pengaruh nyata terhadap kenaikan rasio LDR.

2. Variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio LDR yang ditunjukkan dengan uji F.
3. Variabel OSC, Tabungan, Deposito, ABP, Modal Inti dan Modal Pinjaman secara individu mempunyai pengaruh terhadap Rasio LDR yang ditunjukkan dengan uji t.
4. Diantara beberapa variabel independen tersebut, variabel *Out Standing Credit* yang mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap Rasio LDR. Dengan hasil ini berarti hipotesis yang ketiga diterima.
5. Dari pengujian atas asumsi klasik, tidak ada pelanggaran terhadap masing-masing pengujian yaitu uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi yang berarti pada persamaan regresi tidak ada gejala Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini *Out Standing Credit* mempunyai pengaruh yang paling dominan dalam peningkatan rasio LDR. Untuk itu sebaiknya PT BPR Kartasura Makmur tetap mempertahankan dan sebisa mungkin terus berusaha untuk meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat dengan tetap menerapkan prinsip pemberian kredit yang selektif agar perputaran dana dapat memberikan kontribusi yang maksimal.

2. Untuk variabel independent lainnya, Tabungan, Deposito, Antar Bank Pasiva, Modal Inti dan Modal Pinjaman, meskipun bukan merupakan faktor dominan dalam peningkatan rasio LDR, tetapi harus tetap diperhatikan. Sebisa mungkin pengelolaannya dibuat seefektif dan seefisien mungkin sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar pula bagi peningkatan rasio LDR bank.
3. Pihak bank harus selalu memperhatikan pelayanan yang diberikan pada nasabah, sebisa mungkin pelayanan selalu ditingkatkan. Misalnya dengan menyediakan layanan jasa yang lebih beraneka ragam. Jasa tabungan yang diperluas segmennya dari yang hanya tabungan umum dan tabungan wajib bulanan diperluas segmenya, misalnya tabungan untuk pelajar, tabungan pendidikan dan tabungan pensiun. Selain untuk menarik nasabah juga untuk menghimpun dana murah dari masyarakat.
4. Pihak bank hendaknya lebih mengutamakan dana yang berasal dari pihak intern daripada melakukan pinjaman pada pihak ketiga yaitu dengan memberdayakan dana murah yang berasal dari tabungan dan deposito untuk memberikan kredit pada nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia Solo. 1997, **Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR**, Jakarta.

Dahlan, Siamat; 1993, **Manajemen Bank Umum**, Jakarta: Intermedia.

Gujarati, Damodar, 1997, **Ekonometrika Dasar**, Jakarta: Erlangga.

- Henrisanto, A*, 1997, **Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat: Tinjauan Secara Matematis terhadap SK-BI No. 30/ 12/ KEP / DIR**, Boyolali: PT. Bank Desa Guna Daya.
- Malayu, Hasibuan, S. P*, 2001, **Dasar-dasar perbankan**, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljono, Teguh Pudjo*, 1995, **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**, Jakarta: Djambatan.
- Nazir, Mohamad, Ph.D*, 1988, **Metodologi Penelitian**, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang*; 1996, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Yogyakarta :BPFE.
- Subagyo, dkk*, 1997, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Yogyakarta :YKPN.
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto*, 1993, **Statistik Induktif**, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sartono, Agus*; 1998, **Manajemen Keuangan**, Yogyakarta: BPFE.
- Tim ALMA Bank Indonesia*, 1997, **Asset And Liability Managemen (ALMA)**, Surakarta.
- Wahyuni, Salamah*; 1999, **Pedoman Penulisan Skripsi FE UNS**, Surakarta: UNS.

